

Prinsip-Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Qur'an Hadits

Sulaiha Annisyaroh

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
aanannisya81@gmail.com

ABSTRACT

In the Qur'an, everything related to the existence of the universe and the dynamics of human life has been written down. Including a discussion of the origin of the formation of humans, to the activities carried out by humans. one of them is about Education Management. This is because the Al-Qur'an al-karim is the foundation in Islamic teachings whose function is as a "hudan" for mankind so that people can become good and true khalifatun fil ardi. There is a need for a deeper discussion of the contents of the Qur'an if we want to get these instructions, so that Muslims can really take advantage of the benefits contained in the Qur'an. The content of the Qur'an is so complex, it explains various kinds of problems that have occurred, current events, and those that will happen tomorrow, it includes problems in the realm of education management. Likewise with the hadith. The hadith is also the second basis of Islamic teachings after the holy book al-Qur'an. Hadith is the second foundation in the management of Islamic education, this is because the hadith is an explanation of the Qur'an.

Keywords: Islamic Education Management, Al-Qur'an, Al-Hadith

ABSTRAK

Dalam Al-Qur'an sudah termaktub segala sesuatunya yang berkenaan dengan keberadaan alam semesta maupun dinamika kehidupan umat manusia. Termasuk pembahasan mengenai asal usul terbentuknya manusia, hingga pada kegiatan yang dilakukan manusia. salah satunya adalah tentang Manajemen Pendidikan. Hal ini disebabkan karena Al-Qur'an al-karim merupakan pondasi dalam ajaran Islam yang fungsinya sebagai "hudan" bagi umat manusia supaya umat bisa menjadi khalifatun fil ardi yang baik dan benar. Dibutuhkan adanya pembahasan lebih dalam terhadap isi kandungan Al-Qur'an jika kita ingin mendapatkan petunjuk tersebut, sehingga umat Islam betul-betul dapat mengambil faedah yang terdapat dalam Al-Qur'an tersebut. Muatan Al-Qur'an begitu kompleks, di dalamnya menjelaskan berbagai macam problematika yang telah terjadi, kejadian saat ini, maupun yang akan terjadi besok, tertera didalamnya problematika pada ranah manajemen pendidikan. Pun juga dengan hadis. Adapun hadis juga merupakan dasar ajaran Islam kedua sesudah kitab suci Al-Qur'an. Hadis menjadi landasan kedua dalam manajemen pendidikan Islam, hal ini dikarenakan hadis merupakan penjelas dari Al-Quran.

Kata kunci: Manajemen Pendidikan Islam, Al-Qur'an, Al-Hadis

PENDAHULUAN

Al-Qur'an maupun Al-Hadis membimbing umat manusia, supaya terbentuk eksistensi kekhalifahannya sebagai alat ataupun media dalam menghambakan dirinya kepada Allah sebagai Tuhannya, dan sebagai upaya untuk merealisasikan tatanan kehidupan yang berkualitas di muka bumi. Oleh sebab itu, dapat kita pahami bahwa tugas dan tujuan manusia adalah hanya untuk menyembah dan taat kepada Allah. Indikasi dari hal tersebut berupa ibadah dan menjalankan tugas sebagai khalifah. Begitupun sistem pendidikan sudah ditetapkan dalam Islam melalui Al-Qur'an dan Al-Hadis sebagai usaha dalam menciptakan kehidupan umat manusia di muka bumi dengan penuh kemaslahatan. Adapun Sistem pendidikan yang dimaksud dikenal dengan nama pendidikan Islam, dalam system pendidikan Islam menempatkan Al-Qur'an dan Al-Hadis sebagai landasan terpenting dalam aktivitasnya.

Al-Qur'an dalam Islam adalah landasan paling dasar, begitu juga dalam manajemen pendidikan Islam. Tidak sedikit Ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang dapat dijadikan landasan oleh manajemen pendidikan Islam. Untuk itu perlu diadakan penelaahan secara mendalam dan lebih focus agar Ayat-ayat tersebut dapat dipahami dan dimengerti. Adapun landasan manajemen pendidikan Islam termaktub dalam Al-Qur'an Q.S. At-Taubah ayat 122 yaitu sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۗ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” (Q.S. At-Taubah: 122).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلِنَنْظُرَ نَفْسٌ مَّا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ
“Dan hendaklah setiap diri memerhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)” (Q.S. Al-Hasyr: 18).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ، كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ
“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan ? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan” (Q.S. Al-Shaaf: 2-3).

Dijelaskan pada ayat teratas mengenai perencanaan dan prinsip-prinsip organisasi, kemudian yang kedua menjelaskan mengenai amanah. Dengan demikian, ditegaskan dalam

Islam mengenai pentingnya sebuah manajemen, di antaranya adalah manajemen pendidikan Islam.

Adapun sumber ataupun dasar ajaran Islam kedua sesudah Al-Qur'an adalah Hadis. Hadis menjadi dasar dan sumber dalam manajemen pendidikan Islam, hal ini dikarenakan hadis merupakan penjelas dari Al-Qur'an. Selain itu, Nabi merupakan seorang pendidik dan beliau sangat mendukung pendidikan serta memotivasi umatnya supaya aktif dan berkiprah dalam pendidikan begitu juga dalam pembelajaran. Dalam hadis nabi ditegaskan: *Barang siapa yang menyembunyikan ilmunya maka Allah akan mengekangnya dengan kekang berapi* (H.R. Ibnu Majah). Nabi juga menegaskan di dalam hadis lainnya, "*Apabila suatu urusan diserahkan pada bukan ahlinya, maka tunggu saat kehancurannya*" (H.R. Al-Bukhari). Dapat kita lihat pada hadis tersebut bahwa Rasulullah S.A.W. sangat peduli terhadap pendidikan.

Untuk pendidikan sepanjang hidup dapat mengarahkan umat manusia kepada tujuan penciptaannya, pendidikan yang dimaksud adalah mulai dari ayunan sampai liang lahat atau akhir hayat, oleh sebab itu, disinilah pendidikan menjadi penting bagi seluruh umat. Terdapat banyak makna dalam mendefinisikan Al-Qur'an diantaranya adalah sebagai *ri'ayah* yaitu proses pengarahan perkembangan hidup manusia pada aspek akal, sikap, jasmani, bahasa, dan interaksi sosial serta kehidupan beragama yang dititik beratkan pada hal kebaikan dengan tujuan kesempurnaan. Roqib (2009, h.17) Selanjutnya An-Nahlawi mengungkapkan bahwa pendidikan Islam mempunyai orientasi akhir untuk membimbing ummat agar berbuat dan berperilaku sesuai dengan syariat Ilahiyah. An-Nahlawi (1995, h.26)

Pendidikan Islam saat ini masih terbentur dengan berbagai macam permasalahan dan berbagai macam problem. Oleh sebab itu, segala bentuk usaha dan upaya untuk memperbaiki diri harus terus dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas SDM, penguatan institusi mutlak dan peningkatan kompetensi. Semua ini harus ada dan mustahil tanpa menggunakan manajemen yang profesional.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Manajemen Pendidikan

Merujuk pada kamus Inggris-Indonesia yang ditulis John M. Echols dan Hasan Shadily (1995 : 372) Secara etimologi akar kata manajemen dari bahasa Inggris yaitu *to manage* yang artinya mengatur, mengelola, mengurus, melaksanakan, dan memperlakukan.

Selain itu, manajemen dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan mengendalikan, mengelola atau menangani (Herujito, 2001: 1). Banyak pihak-pihak lain mengartikan Istilah manajemen dalam sudut pandang yang berlainan, seperti pengelolaan, ketatalaksanaan, pembinaan, pengurusan, kepemimpinan, administrasi, ketatapengurusan, dan lain sebagainya (Fauzi, 2012: 35). Selain itu, tesaurus manajemen juga berlandaskan pada tata laksana sebuah kegiatan yang dilakukan dengan efektif dan efisien melalui orang lain (Supriyatno, 2008: 1)

Pada dasarnya, istilah manajemen sering digunakan pada ruang lingkup bisnis ataupun ruang lingkup pasar. Selanjutnya, istilah manajemen juga merambat pada lingkup lainnya termasuk juga dalam dunia pendidikan dengan dimodifikasi karena terdapat perbedaan objek (Mujamil, 2007: 2). Sondang P Siagian memaknai manajemen dengan keterampilan dalam meraih sesuatu yang menjadi tujuan melalui aktivitas orang lain (Sondang, 1980: 5)

Menuai berbagai macam perbedaan pendapat dalam mendefinisikan manajemen pendidikan. Ada yang mendefinisikan bahwa manajemen pendidikan adalah kegiatan menautkan sumber pendidikan yang satu dengan yang lain supaya terfokus pada usaha dalam meraih tujuan pendidikan yang sudah disepakati sebelumnya. disebutkan dalam definisi lain bahwa manajemen pendidikan adalah sederet aktivitas yang terdapat di dalamnya sebuah proses dalam mengelola upaya kerjasama pada sehimpunan orang yang terkumpul dalam organisasi pendidikan untuk meraih harapan pendidikan yang telah direncanakan sebelumnya supaya berjalan secara efektif dan efisien (Sulistiyorini, 2009: 13)

Manajemen pendidikan Islam menurut Mujamil Qomar merupakan suatu kegiatan mengelola suatu lembaga pendidikan Islam dengan cara syariat Islami serta mengupayakan segala sesuatu yang terkait dalam pendidikan dan pembelajaran agar tercapai tujuan pendidikan Islam yang efektif dan efisien. Penjabaran berikut untuk memudahkan penafsiran dan penerapannya yang ada terkait definisi di atas:

Pertama, yaitu lembaga pendidikan Islam. Adapun konsentrasi dalam manajemen pendidikan Islam adalah mengatur lembaga-lembaga pendidikan Islam baik lembaga madrasah, lembaga pesantren, lembaga perguruan tinggi dan lembaga lainnya.

Kedua, proses dalam mengelola lembaga pendidikan dengan cara Islami. Adapun penekanan dalam hal ini adalah aspek nilai-nilai Islam yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis. Seperti halnya yang berkaitan dengan kualitas, penghargaan, pemberdayaan, dan lain sebagainya.

Ketiga, Pendidikan Islam yang dikelola secara Islami. Maksudnya adalah tata kelola pendidikan di dalamnya berdasarkan syariat Islam dan menggunakan prinsip-prinsip menejerial yang bersifat umum namun tidak keluar dari syari'at Islam.

Keempat, dengan jalan menyasati. Dalam hal ini memiliki arti strategis, dikarenakan manajemen penuh dengan siasat yang mengarah pada pencapaian sebuah tujuan yang diinginkan. Pun juga dalam manajemen pendidikan Islam menggunakan strategi tertentu agar tercapai tujuan yang diharapkan.

Kelima, sumber belajar dan segala sesuatu yang terpaut di dalamnya, sumber belajar yang dimaksud di sini mempunyai cakupan yang lebih luas, yaitu: 1) Bahan, termasuk didalamnya buku-buku pelajaran, perpustakaan, 2) Manusia, yang meliputi semua warga sekolah seperti guru, murid, pegawai dan pengurus; 3) Alat dan media, meliputi alat peraga, laboratorium, dsb; 4) Lingkungan, yang dalam hal ini mengarah kepada masyarakat; 5) Tujuan pendidikan Islam. tujuan adalah hal yang sangat urgen dalam mempengaruhi dan mengendalikan komponen-komponen lembaga pendidikan agama Islam; 6) kegiatan yang termasuk di dalamnya kegiatan sosial politik, social kultural yang ada dalam lingkungan masyarakat; 7) Efektivitas dan efisiensi. Maksudnya adalah sampai pada tujuan dengan tidak mengesampingkan prinsip efektifitas dan efisiensi baik yang berkaitan dengan efektifitas tenaga, efektifitas waktu dan efektifitas biaya (Mujamil, 2000: 20). Oleh sebab itu manajemen sering ditafsirkan sebagai sebuah tata kelola yang di dalamnya terdapat perencanaan, pengorganisasian, pengendalian sebagai usaha dalam organisasi supaya tujuan yang diharapkan organisasi tersebut terealisasi. Adapun definisi manajemen pendidikan Islam yaitu proses merencanakan, mengorganisasikan dan mengendalikan pendidikan Islam dengan berbagai aspek supaya tujuan pendidikan yang diharapkan terealisasi namun tidak mengesampingkan aspek efektifitas dan efisiensi.

Definisi yang serupa dengan hakikat manajemen menurut Ramayulis (2008: 362) adalah التدبير (pengaturan). Kata tersebut berasal dari kata دبر (mengatur) yang banyak ditemui dalam Al-Qur'an, contohnya dalam firman Allah S.W.T. :

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

“Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (Q.S. Al-Sajdah: 05).

Adapun intisari ayat tersebut bahwa Allah S.W.T. adalah pengelola alam semesta (manager). Alam semesta yang beraturan ini adalah bukti kekuasaan Allah swt dalam

mengatur alam ini. Sehubungan dengan penciptaan manusia di atas muka bumi ini sebagai *khalifah fil ardi*, maka dia harus bisa memenej bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini (Ramayulis, 2008: 362).

berdasarkan berbagai uraian sebelumnya dapat kita simpulkan bahwa manajemen pendidikan Islam merupakan aktiitas dalam memanfaatkan segala sumber daya yang terdapat pada diri ummat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya baik yang berupa perangkat keras (hardware) maupun perangkat lunak (shoftware) yang dilakukan dengan cara bekerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif agar tercapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun kesejahteraan di akhirat.

Manajemen pendidikan islam pada dasarnya mempunyai persamaan dengan manajemen pendidikan pada umumnya. Akan tetapi dalam beberapa poin terdapat perbedaan yang mendasar. Adapun poin yang membedakan adalah menghadirkan teori Islam pada semua variable yang berpengaruh terhadap kegiatan manajemen internal dan eksternal organisasi serta hubungan perilaku tiap-tiap individu terhadap faktor-faktor sosial. Teori Islam memberikan suntikan moral dalam manajemen, yakni mengatur bagaimana seharusnya individu berperilaku. Intinya dalam Islam titik berat manajemen adalah nilai dan etika, sangat mustahil dapat membangun masyarakat Muslim tanpa didasari dengan akhlak yang baik.

METODE

Adapun metode yang dipakai pada penelitian ini yaitu kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan tema penelitian. adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yakni penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bersifat kepustakaan.

HASIL PEMBAHASAN

Prinsip-Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam Dalam Perspektif Qur'an Hadis

Prinsip adalah pedoman dalam melakukan sesuatu. pada manajemen pendidikan pendidikan Islam tentunya memiliki prinsip. Adapun prinsip dalam manajemen pendidikan Islam fleksibel sehingga ia dapat berjalan beriringan dengan pertumbuhan dan kemajuan zaman. Prinsip-prinsip inilah yang menjadi pembeda antara manajemen pendidikan pada umumnya dengan manajemen pendidikan Islam. Tidak sedikit para praktisi pendidikan Islam yang berbeda pendapat mengenai prinsi-prinsip manajemen pendidikan Islam, salah

satunya adalah Ramayulis, yang menyebutkan di dalam bukunya bahwa terdapat delapan macam prinsip dalam manajemen pendidikan Islam, yaitu: Ikhlas, Jujur, Amanah, Tanggung jawab, Adil, Dinamis, Praktis, dan Fleksibel (Ramayulis, 2008: 262). Pendapat Langgung bahwa prinsip manajemen pendidikan Islam ada tujuh macam prinsip, yaitu: 1) Iman dan Akhlak, 2) Musyawarah, 3) Keadilan dan Persamaan, 4) Pembagian Kerja dan Tugas, 5) Berpegang pada fusi manajemen, 6) Pergaulan dan 7) Keikhlasan (Langgung, 2000: 248).

Imron Muttaqin dalam jurnalnya menjelaskan bahwa prinsip manajemen pendidikan dalam Al-Qur'an terdapat 12 macam prinsip, yaitu; a) Prinsip Keimanan, b) Prinsip keikhlasan c) Prinsip Ihsan, d) Prinsip Keteladanan, e) Prinsip Kesatuan Arah, f) Prinsip Musyawarah, g) Prinsip Akuntabilitas, h) Prinsip Efisien dan Efektif, i) Prinsip Partisipatif, j) Prinsip Bertanggungjawab, k) Prinsip Kompeten, dan l) Prinsip adanya kerjasama.

Keimanan

Al-Qur'an secara eksplisit menjelaskan tentang prinsip keimanan, diantaranya QS Al-Kahfi ayat 38, QS. Al-Isra' ayat 2, QS. At-Taubah ayat 129, QS. An-Nahl ayat 51,. QS. An-Nuur ayat 55, QS. Al-An'am ayat 154. QS. Ali Imron ayat 193. QS. Al-Baqoroh ayat 3, QS. An-Nahl ayat 2, QS. Al-Ankabut ayat 46, QS. Al-Ambiya' ayat 25, QS. Al-Baqoroh ayat 285. Selain ayat-ayat diatas, masih banyak ayat lainnya yang menerangkan tentang prinsip dasar keimanan baik iman kepada Allah, iman kepada Rasulallah, iman kepada para malaikat maupun iman kepada rukun iman lainnya.

Landasan paling dasar dalam ajaran Islam adalah keimanan yang di dalamnya meliputi iman kepada Allah S.W.T., iman kepada Rasululllah, iman kepada para Malaikat Allah, iman kepada Kitab dan iman kepada hari Akhir.

Untuk meningkatkan profesionalisme guru-guru pada sebuah lembaga pendidikan dapat diupayakan peningkatan keimanan. Hal ini disebabkan karena orang-orang yang memiliki keimanan akan memperoleh petunjuk langsung dari yang Maha pemberi Petunjuk yaitu Allah S.W.T., sebagaimana yang telah termaktub dalam Al-Qur'an Q.S. Al-Hajj Ayat 54.

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ
الَّذِينَ ءَامَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Quran itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwasannya pemberian petunjuk akan diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang beriman. Keimanan tersebut adalah manajer yang secara otomatis akan membimbing bawahannya dalam menemukan makna tertinggi, yaitu untuk beribadah kepada yang diimaninya yakni Allah S.W.T.

Ikhlas, Ihsan dan Keteladanan

Adapun ayat yang menjelaskan tentang prinsip ikhlas adalah QS. Al-An'am ayat 162, yang intinya adalah menfokuskan segala aktivitas dirinya hanya untuk beribadah kepada Allah S.W.T. Selain itu juga dijelaskan pada QS. Al-Bayyinah ayat 5 yang isinya tentang seruan supaya memurnikan keimanan. pentingnya ikhlas juga diperkuat dengan QS. Az-Zumar ayat 2, diperkuat juga pada ayat 11. ditegaskan dalam QS Al-Isra ayat 7 mengenai berbuat baik/ihsan yang pada dasarnya berbuat baik pada dirinya. Ayat ini juga dipertegas oleh ayat 90 QS. An-Nahl serta QS. An-Nisa' ayat 36 yang memerintahkan untuk berbuat adil dan berbuat kebaikan.

Motivasi dan aktifitas guru dipengaruhi oleh nilai ikhlas dan ihsan. Konsep Islam tentang ihsan dekat kaitannya dengan kualitas dan bukan kuantitas. Dalam Islam menuntut untuk menghadirkan ihsan dalam segala hal, terutama dalam hal mendidik. menurut Imam Ibnu Khatir Ihsan merupakan sebaik-baiknya amalan, dan bukan sebanyak-banyaknya amalan. antara Ihsan dan ikhlas tidak dapat dipisahkan. dengan kata lain jika kita menerapkan nilai-nilai ihsan, maka sudah pasti juga menerapkan nilai-nilai ikhlas. Nilai-nilai ini harus dimasukkan dalam sebuah organisasi supaya anggota yang ada dalam organisasi tersebut dapat bekerja dengan baik disebabkan mempunyai orientasi yang cukup jelas, yaitu memperoleh ridho Allah S.W.T. Jika seluruh pekerjaan dikerjakan dengan didasari ihsan maka pekerjaan tersebut akan menjadi baik karena seolah-olah orang yang bekerja diawasi secara langsung oleh Allah S.W.T, hal inilah yang akan menimbulkan efek positif dalam mengerjakan tugas.

Nilai keteladanan merupakan nilai yang harus ada pada diri pimpinan sebagai pemberdayaan bagi sumber daya anggotanya. Dalam lingkup lembaga pendidikan kepala sekolah harus berperan sebagai educator, supervisor, personal manager, administrator, pimpinan, dan climator. Menjadi seorang manajer seharusnya memiliki integritas kepribadian dan *akhlakul karimah*, kemauan yang kuat dalam mengembangkan dirinya, mengembangkan budaya keteladanan, keterbukaan dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya.

Kesatuan

Kesatuan adalah salah satu prinsip penting yang harus ada dalam prinsip manajemen pendidikan Islam. Dalam hal ini arah, tujuan dan komando tetap satu meskipun posisi, tugas serta perannya berbeda. Jika terdapat dua komando dalam sebuah manajemen maka dapat dipastikan sistemnya akan hancur. Sebagaimana Firman Allah S.W.T. dalam surat Al-Anbiya' ayat 22 berikut:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

“Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sistem dalam manajemen harus satu. Mengapa demikian? karena apabila lebih dari satu maka akan muncul permasalahan, apalagi ketika pembagian tugasnya tidak jelas. Dapat disimpulkan bahwa pemimpin dalam sebuah organisasi tidak boleh ganda karena pasti menimbulkan kebingungan orang yang dipimpinnya.

Musyawaharah

Musyawaharah adalah pengambilan keputusan yang berdasarkan kebersamaan. Dalam manajemen pengambilan keputusan tidak dapat diputuskan sendiri oleh pimpinan, akan tetapi harus melibatkan anggotanya, Seperti yang dijelaskan dalam QS. Asy-Syura ayat 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ۝

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.

Musyawaharah adalah prinsip dasar yang menjadi landasan terbangunnya sebuah organisasi. Dalam manajemen kebersamaan menjadi penting sebab tanpa adanya kebersamaan maka mustahil semua fungsi dalam organisasi dapat dijalankan dengan sebaik-baiknya.

Akuntabilitas

Ayat al-Qur'an yang memerintahkan umat manusia untuk mempunyai sikap jujur, adil dan amanah, yang ketiganya merupakan kunci keterbukaan. Hal ini termaktub dalam QS. An-Nisa ayat 58 (QS: 4;58).

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.

Turunnya ayat tersebut setelah pembukaan kota Makkah, diceritakan pada saat itu Rasulullah meminta kunci Ka'bah kepada Utsman Bin Thalhah, kemudian Utsman menghadap kepada Nabi dengan memberikan kunci lalu berucap, “demi Allah, berikan kembali kunci itu padaku, aku akan rangkap jabatan tersebut dengan jabatan siqayah (urusan pengairan), lalu Rasulullah bersabda; “serahkanlan kunci itu kepadaku wahai Utsman”, lantas malaikat Jibril turun menyampaikan wahyu, Rasulullah S.A.W. membacakan ayat tersebut selanjutnya memberikan kunci kembali kepada Utsman.

Quraish Syihab sebagai seorang mufassir berpendapat bahwa ayat diatas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan agar menyampaikan amanah baik amanah yang datang dari Allah maupun amanah yang datang dari orang lain kepada yang berhak. Integritas keimanan seseorang dapat terlihat dari perjanjian seorang insan kepada Allah S.W.T. dan kepada sesama insan lainnya, seperti apa yang telah dijelaskan oleh As-Sa`dy bahwa menepati janji adalah kewajiban bagi setiap mukmin yang harus dilengkapi, disempurnakan dan tidak digagalkan bahkan dikurangi.

Efisien

Ayat Al-Qur`an yang menjelaskan tentang efisien ini terdapat pada surah Al-Isra` ayat 26 dan 27.

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا
إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

“Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat kufur kepada Tuhannya”.

Ayat tersebut mempunyai makna kewajiban untuk memenuhi hak-hak kerabat, fakir dan miskin serta orang musafir. Selain itu juga terdapat larangan untuk bersikap boros. Boros yang dimaksud disini tidak hanya mengenai keuangan saja, namun juga mengenai waktu yang tidak dimanfaatkan untuk beribadah kepada Allah S.W.T. Ayat tersebut turun berkenaan dengan peristiwa ketika Rasulullah S.A.W. membagi-bagikan harta rampasan perang, sehingga dapat diambil intisari bahwa ayat tersebut mengandung perintah untuk memiliki sikap tepat guna dan berdaya guna dalam hal apapun.

Efektif adalah tepat guna dan efisien adalah berdaya guna merupakan bagian dari prinsip yang amat diperhatikan dalam Al-Qur`an. Efektif mengandung arti larangan dalam berbuat boros, baik boros waktu, boros harta, boros tenaga, dan boros pikiran. Adapun dalam kamus Besar Bahasa Indonesia menerangkan bahwa efisien adalah “tepat

dan sesuai dalam melakukan (menghasilkan) sesuatu dengan tidak menyia-nyiakan waktu”. maka dari itu dalam meraih harapan utama pada sebuah kelompok seorang pimpinan diharuskan menggunakan waktu, tenaga, pikiran maupun angan-angan secara efisien.

Partisipatif

Makna partisipasi adalah saling membantu dalam hal kebaikan, dan bukan dalam hal kejelekan, seperti penjelasan QS Al-Maidah ayat 2.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا
أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.

Tolong-menolong dalam ayat tersebut mengandung makna bahwa dalam manajemen harus ada kerjasama antar pihak pada posisi apapun. Ibnu Abbas mengartikan kata البر merupakan suatu perintah, sedangkan kata التقوى adalah sesuatu yang hal yang tidak diperbolehkan. Jadi yang dimaksud tolong menolong pada ayat tersebut adalah tolong menolong dalam kebaikan.

Bertanggungjawab

Dalam Al-Qur`an dijelaskan bahwa rasa Tanggung jawab benar-benar ditekankan kepada seorang pemimpin, pemimpin yang dimaksud disini adalah pimpinan organisasi maupun pemimpin yang lebih rendah lainnya. Dijelaskan dalam QS. Al-Jasiyah ayat 28 dijelaskan setiap perilaku yang diperbuat oleh manusia akan dipertanggungjawabkan dan dicatat kemudian memperoleh imbalan terhadap apa yang sudah diperbuatnya. Dalam QS al-Tahrimayat ayat 6 tertulis tentang arti penting sebuah tanggungjawab bagi seorang pimpinan baik itu pemimpin dalam organisasi maupun pemimpin dalam keluarga, dalam ayat tersebut di jelaskan yang isinya agar senantiasa menjaga anggota keluarganya supaya terhindar dari api neraka, dengan kata lain membawa keluarganya untuk taat kepada Allah

S.W.T. (Thalhah, 2012: 2332). Selain itu, QS Al-An'am ayat 164 juga menjelaskan tentang tanggungjawab secara individu, dan juga diperjelas oleh QS Al-Fatir ayat 18 yang menegaskan bahwa dalam Islam setiap beban tanggungjawab bersifat mandiri, dengan kata lain tidak ditanggung oleh orang lain.

Dalam hadis di sebutkan

عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي: ٤٩ كِتَابِ الْعَتَقِ: ١٧ بَابِ كِرَاهِيَةِ التَّطَاوُلِ عَلَى الرَّقِيقِ)

Abdullah bin Umar, dia menyampaikan: Rasulullah berkata “Kalian semua adalah imam dan berkewajiban atas bawahan yang dipimpinnya. Seorang raja memimpin rakyatnya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya tersebut. Seorang suami memimpin keluarganya, dan akan ditanya kepemimpinannya tersebut. Seorang ibu memimpin rumah suaminya serta anak-anaknya, dan dia akan ditanya tentang kepemimpinannya tersebut. Seorang budak mengelola harta majikannya dan akan ditanya tentang pengelolaannya. Ingatlah bahwa kalian semua memimpin dan akan ditanya pertanggung jawabannya atas kepemimpinannya itu.” (Fuadi (h.1199)

Keyakinan atau tauhid merupakan dimensi tanggung jawab manusia, hal ini disebabkan karena manusia merupakan hamba Allah S.W.T. tugas manusia di dunia ini sebagai penerus nabi Muhammad. Selain itu, tanggungjawab adalah hal yang paling mendasar dan harus ada dalam manajemen pendidikan, jika tidak ada tanggungjawab maka semua unsure-unsur yang terdapat didalamnya tidak akan berfungsi dengan baik.

Kompeten dan Kerjasama

Al-Qur'an sebagai kitab suci semata-mata tidak cuma menegaskan tentang manajemen, namun juga membahas tentang kepemimpinan sekaligus syarat-syaratnya, diantaranya adalah memiliki potensi yang berhubungan dengan tugas-tugas yang diemban. Jika pemimpin tidak memiliki kompetensi dibidangnya maka akan berakhir dengan kehinaan dan penyesalan (Zakariya, 1392H.: 210). Hal ini dikarenakan kompetensi mempunyai pengaruh besar dalam menentukan manajemen, jika tidak ada kompetensi pada pemimpinnya maka akan timbul berbagai problematika. Ayat al-Qur'an yang menegaskan mengenai prinsip kerjasama tersebut terletak dalam QS. Ali Imron ayat 103. Ayat tersebut menjelaskan pentingnya bekerja sama pada sebuah organisasi yang didalamnya meliputi pembagian job deksirpsi yang jelas. Dijelaskan dalam QS. Al-Anfal ayat 46 tentang pentingnya bekerjasama, dan tidak mempertahankan pendapat masing-masing dalam berorganisasi. Selain itu, dalam QS. Al-Maidah ayat 2 menegaskan bahwa bekerjasama dan

tolong-menolong adalah salah satu pilar dalam mengelola pendidikan. Hal ini terlihat jelas pada ketiga ayat tersebut yang saling menguatkan.

KESIMPULAN

Dari deskripsi diatas dapat diambil intisari bahwa 1) Prinsip dasar dalam manajemen pendidikan dari sudut pandang Al-Qur`an dan Al-Hadis mengutamakan orientasi ibadah sebagai orientasi tertinggi, dengan mengutamakan nilai-nilai Iman, Islam, Ihsan sebagai landasan, selain itu juga berlandaskan nilai-nilai efektifitas dan efisiensi, musyawarah, berorientasi pada tujuan akhir yang dilakukan secara bertanggung jawab. 2) Menurut Al-Qur`an dan Al-Hadis Manajemen pendidikan merupakan suatu cara dalam mengelola pendidikan yang dilaksanakan melalui perencanaan, keterbukaan, terarah, pemberdayaan, serta menitik beratkan pada proses dan hasil yang berorientasi pada kebahagiaan di dunia maupun kebahagiaan di akhirat.

Adapun Hadis-hadis yang menjelaskan mengenai manajemen pendidikan Islam menegaskan, bahwa Nabi Muhammad S.A.W. adalah seorang pendidik atau juru didik yang wajib ditiru dan di tauladani dalam mengaplikasikan manajemen yang tidak diragukan lagi keberhasilannya dengan berlandaskan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam. Dengan demikian prinsip-prinsip tersebut dapat diperluas untuk mewujudkan harapan dari pendidikan Islam, utamanya dalam mencetak insan yang beriman kepada Allah S.W.T., berakhlakul karimah serta cerdas akal dan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Thalhaf, Ali bin. (2012). *Tafsir Ibnu Abbas*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Fauzi, Imron. (2012). *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Herujito, Yayat, M. (2001). *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Langgulong, Hasan. (2000). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Alhusna Dzikra.
- Marno & Supriyatno, Triyo. (2008). *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Muhammad Fuadi bin 'Abdul Baqi bin Sholih bin Muhammad. *Al-Lu'lu' wal Marjan*. Kairo. Darul Hadis,
- Qomar, Mujamil. (2000). *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Erlangga.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Roqib, Mohal. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif, di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: LkiS.
- Siagian, Sondang P. (1980). *Filsafah Administrasi*. Jakarta: Mas Agung.
- Sulistiyorini. (2009). *Manajemen Pendidikan Islam: konsep, strategi, dan aplikasi*. Yogyakarta: ssTeras.
- Syaraf Al-Nawawi, Zakariya Yahya ibn. (1392 H). *Syarh Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-Arabi.